

# IMPLIKATUR DALAM WACANA POJOK

I Dewa Putu Wijana\*

## 1. Pendahuluan

Pragmatik sebagai kajian struktur eksternal bahasa mengamati berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi yang kongkret. Situasi yang kongkret dalam hal ini mengandaikan sebuah tuturan benar-benar dipandang sebagai produk sebuah tindak tutur yang jelas konteks lingual (kooteks) dan konteks ekstralingual (konteks)nya. Konteks ekstralingual digunakan untuk mengungkapkan maksud (makna penutur) yang tersembunyi di balik sebuah ujaran. Walaupun sering disinggung pentingnya peranan konteks ekstralingual di dalam kajian cabang ilmu bahasa yang lain, pemanfaatannya agaknya memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Dalam kajian linguistik struktural konteks ekstralingual membantu peneliti dalam mengidentifikasi ketaksamaan makna linguistik. Sementara itu, sosiolinguistik memanfaatkan konteks ekstralingual sebagai *independent variable* untuk mengidentifikasi variasi bahasa (*language variation*) yang merupakan *dependent variable*-nya. Karena perbedaan-perbedaan itu, ada berbagai aspek kebahasaan yang khas menjadi topik kajian ilmu ini, seperti tindak tutur, presuposisi, deiksis, implikatur, *entailment*, prinsip pertuturan (*cooperative principle* dan *politeness principle*). Dari berbagai topik itu, implikatur merupakan salah satu aspek kajian yang penting atau mungkin yang paling penting dalam studi kebahasaan yang berbau pragmatik. Levinson (1983) secara eksplisit mengemukakan bahwa implikatur merupakan aspek temuan yang paling mengagumkan dan mengesankan di dalam studi pragmatik. Implikatur (*implicature*) atau "penyiratan" menurut Kridalaksana (1992) adalah konsep yang mengacu pada sesu-

atu yang dimplikasikan (*implicated*) oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit (*asserted*) oleh tuturan itu (Kaswanti-Purwo, 1990). Hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan tidak bersifat semantis (Allan, 1986; Wijana, 1996), tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang mendasari kedua proposisinya. Oleh karenanya, konsep ini berbeda secara hakiki dengan *entailment* (ikutan, pemaknaan). Sehubungan dengan itu, tuturan (1) merupakan implikatur karena memungkinkan hadirnya (3), dan (2) adalah *entailment* karena sama sekali tidak memungkinkan adanya (4).

- (1) Indonesia dilanda krisis moneter > Rakyatnya hidup menderita.
- (2) Indonesia negara multietnis > Berbagai suku hidup di negara ini.
- (3) Walaupun dilanda krisis, rakyat Indonesia tidak hidup menderita.
- (4) \*Indonesia negara multietnis, tetapi tidak ada banyak suku di negara ini.

Dalam hal ini perlu pula dikemukakan bahwa di dalam berbagai kepustakaan konsep implikatur dikacaukan dengan presuposisi (periksa Richards et al. dan Fromkin & Rodman, 1983). Dalam hal ini keduanya juga dibedakan karena presuposisi hanya berkaitan dengan kebenaran dan ketidakbenaran proposisi yang dipraanggapkan dalam upaya menjustifikasi kebenaran *proposisi yang mempraanggapkannya* (periksa Wijana 1996 dan Parker 1986). Selain itu, implikatur (maksud yang disembunyikan) ternyata tidak hanya dimiliki oleh kalimat berita, tetapi juga dimiliki oleh kalimat tanya, atau kalimat perintah. Misalnya wacana (4a) dan (4b) elemen sentilannya

\* Doktor, Sarjana Utama, Master of Arts, staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

yang berupa kalimat tanya menimbulkan implikatur.

(4a) Kalangan pengusaha angkutan berpendapat, kalau harga BBM naik, tapi tarif angkutan tidak ikut naik, berarti konyol.

**Siapa yang lebih konyol?**

(4b) Sekjen PDIP: Selaku Wapres Megawati tetap loyal.

**Loyal terhadap rakyat, kan?**

Sesuai dengan judulnya, tulisan ini membahas implikatur wacana pojok yang terdapat pada harian *Kedaulatan Rakyat* (khususnya yang terbit pada Januari s.d. Oktober 2001) dan aneka tindak tutur yang dipergunakan untuk menyampaikannya.

## 2. Wacana Pojok

Wacana pojok adalah wacana kolom khusus yang terdapat di salah satu halaman pojok (sudut) sebuah surat kabar (harian atau mingguan). Dilihat dari struktur (tipologi)nya wacana ini menampilkan berbagai variasi. Akan tetapi, tipe yang paling umum, wacana ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian *situasi* dan *sentilan*. Dalam sekali terbitan, lazimnya terdapat tiga atau empat wacana yang berstruktur situasi dan sentilan yang satu sama lain umumnya tidak berhubungan. Di sudut kolom atas biasanya terpampang nama pojok, sedangkan di sudut kanan bawah tercantum nama penjanganya. Wacana pojok harian *Kedaulatan Rakyat* (KR) yang menjadi sumber kajian tulisan ini memiliki struktur wacana serupa ini. Perhatikan contoh (5) berikut.

### (5) POJOK KR

Kalangan pengusaha angkutan berpendapat, kalau harga BBM naik tapi tarif angkutan tidak ikut naik, berarti konyol.

**Siapa yang lebih konyol?**

Benda aneh yang diduga meteor jatuh di Temanggung akan dibawa ke Yogya untuk diteliti.

**"Gugon tuhon"nya juga perlu diteliti!**

Berkait fasilitas istimewa Bob Hasan di Nusa Kambangan, Kakanwil Depkeh Jateng minta maaf.

**Maaf, karena tetap akan diistimewakan?**

**Berabe**

Wacana (5) terdiri dari nama pojok, inti wacana, dan nama penjaga. Bagian inti wacana terdiri dari tiga penggal wacana yang satu sama lain tidak berhubungan. Setiap penggal inti wacana mengandung elemen situasi dan sentilan. Elemen situasi memberikan latar belakang mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi, pendapat atau kebijakan pemerintah atau aparat, dsb. Sementara itu, elemen sentilan merupakan komentar terhadap kejadian atau kebijakan itu. Komentar dalam hal ini mungkin merupakan pernyataan keprihatinan, simpati, kesetujuan, ketidaksetujuan, kritikan, saran dari sang penjaga pojok (yang dalam hal ini pihak redaktur harian bersangkutan). Demikian banyaknya fungsi yang diemban oleh bagian sentilan wacana pojok secara langsung mengakibatkan keberagaman aspek kebahasaan yang harus dimanfaatkan oleh para penjaga pojok untuk mengkreasikan komentar-komentarnya. Misalnya, dalam wacana (6) berikut terlihat adanya pemanfaatan homonimi akronim, persajakan akhir, dan homonimi abreviasi. Sementara itu, wacana (7) memanfaatkan hipogram bait lagu Melayu yang kemudian dijadikan penggalan dialog sebuah reklame pasta gigi pepsodent, persajakan, dan antonimi. Hal ini dilakukan tentu saja dengan berbagai tujuan, misalnya agar komentarnya terasa lucu, memiliki nuansa estetis, dsb. sehingga ketajaman sentilan dapat diperlembut sehingga tidak terasa begitu menohok sasaran agresinya dan sasaran keprihatinannya.

(6) Kejagung bantah ada rekayasa Gus Dur tak terlibat Buloggate.

**Kalau ada rekayasa itu namanya Kejagung (Kejaksanaan Bingung)**

Massa pro-Gus Dur deklarasikan dekrit.

**Dekrit itu bukan dengan Clurit**

Amien Rais: Jika situasinya gawat SI dipercepat.

**Singkatannya diganti Sidang Impeachment**

- (7) Banyak anggota masyarakat mem-pertanyakan perasaan para pejabat yang dicopot dari jabatannya.

**Katanya sih lebih sakit dari sakit gigi.**

Kapolri mengaku didesak mundur, tetapi tetap menolak

**Memang bukan undur-undur**

Ancaman para pamong desa di DIY untuk beraksi makin berani.

**Jangan marah kalau rakyatnya juga bereaksi.**

Dari apa yang terlihat dalam wacana-wacana di atas, kritikan, sindiran, dsb. merupakan substansi yang paling utama yang harus disampaikan oleh sebuah wacana pojok. Oleh karenanya, di samping permainan dan eksploitasi aspek-aspek kebahasaan di atas, berekspresi dengan implikatur, yakni bertutur secara tersirat tentu saja tidak akan kalah peranannya di dalam mengkreasikan sentilan-sentilan karena sindiran-sindiran yang tersimpan rapi di balik sebuah tuturan akan tidak terkesan vulgar dan kasar, tetapi tidak kalah daya sengatannya. Pemanfaatan implikatur juga didasari oleh anggapan redaktur akan khalayak pembaca wacananya yang tentu saja diperkirakan tidak mengalami kesukaran menangkap maksud yang diutarakan secara tersirat itu. Untuk menafsirkan maksud yang terkandung dalam ujaran yang menyiratkannya, pendekatan linguistik dan sosiolinguistik sudah tentu saja akan gagal dipergunakan untuk mengidentifikasikannya. Sehubungan dengan ini pendekatan pragmatis dengan bantuan konteks situasi tuturnya (Leech, 1984) yang meliputi: penutur dan lawan tutur, konteks fisik dan konteks *spatio-temporal*, tuturan yang senantiasa berorientasi pada tujuan, tuturan sebagai entitas yang kongkret, dan tuturan sebagai produk tindak verbal, agaknya akan membuka peluang bagi pengungkapan maksud yang terselubung itu. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan beberapa penggalan wacana pojok berikut ini, (8), (9), dan (10) merupakan penggalan wacana (5), sedangkan (11) dari penggalan kolom pojok yang lain.

- (8) Kalangan pengusaha angkutan berpendapat, kalau harga BBM

naik tetapi tarif angkutan tak ikut naik, berarti konyol.

**Siapa yang lebih konyol?**

- (9) Benda aneh yang diduga meteor jatuh di Temanggung akan dibawa ke Yogya untuk diteliti.

**'Gugon tuhon'-nya juga perlu diteliti.**

- (10) Berkait fasilitas istimewa Bob Hasan di Nusa Kambangan, Kakanwil Depkeh Jateng minta maaf.

**Maaf, karena tetap akan diistimewakan..?**

- (11) Menurut Menhan Mahfud, Presiden hanya akan melaporkan kinerjanya kepada rakyat.

**Boleh saja bila kelak presiden dipilih langsung oleh rakyat.**

Bila diperhatikan fungsi elemen sentilan dalam wacana (8) s.d. (11), sangat mustahil bila elemen ini hanya bertutur secara langsung dan literal (mengungkapkan maksud) seperti kata-kata yang menyusunnya. Karena wacana di atas berfungsi untuk mengajukan kritik dari redaktur yang dalam hal ini tentu memihak kepentingan rakyat terhadap sesuatu yang tengah berkembang di masyarakat, wacana-wacana di atas mengandung maksud-maksud yang diimplikasikan. Adapun implikasinya dapat diterangkan dalam uraian berikut ini.

Sentilan wacana (8) yang berupa pertanyaan *Yang lebih konyol siapa?* dalam konteks itu memiliki implikatur *Yang lebih konyol rakyat atau Yang lebih konyol orang kecil*. Jadi, pertanyaan itu merupakan pertanyaan retorik yang diutarakan secara tidak langsung. Implikatur ini kemudian dapat menimbulkan berbagai perlakuan: *Pengusaha angkutan jangan mengeluh!*, *Pemerintah jangan menaikkan harga BBM!*, dsb. Sentilan wacana (9) *Gugon tuhonnya juga perlu diteliti* dalam konteks itu memiliki implikatur bahwa berita itu tidak benar dengan perlakuan *Jangan percaya pada berita itu*. Wacana (10) *Maaf, karena akan tetap diistimewakan?* memiliki implikatur, yakni *Penahanan Bob Hasan tetap akan diistimewakan* dengan perlakuan *hendaknya penahanan koruptor kelas kakap itu jangan diistimewakan*. Akhirnya, elemen sentilan wacana (11) mengimplikasikan Presiden tidak boleh

hanya akan melaporkan kinerjanya kepada rakyat karena yang memilihnya bukan rakyat, tetapi MPR. Jadi, Presiden harus memberikan pertanggungjawabannya kepada lembaga tertinggi rakyat itu. Perlokusinya dapat dirumuskan *Jangan memberi pertanggungjawaban hanya kepada rakyat. Beri pertanggungjawaban kepada MPR*. Contoh yang lain adalah wacana (12), (13), (14), dan (15) berikut.

- (12) Setelah diumumkan KPKPN, RHM Husein Naro (dari Partai Persatuan) ternyata anggota DPR terkaya dengan kekayaan Rp 97.431.662.500 dan 468 dolar AS. **Logikanya, bisa konsentrasi 'mikir' rakyat.**
- (13) Wakil Sekjen PDIP: Selaku Wapres, Megawati tetap loyal. **Loyal terhadap rakyat kan?**
- (14) Rachmawati Soekarnoputri berpendapat agar 'mbakyu'nya, Megawati, meniru Bung Hatta. **Resiko politik zaman dulu dengan sekarang lain Mbak!**
- (15) PKB, PAN, Golkar mengakui saat kampanye tiap calon legislatif meminta dana. **Oh, begitu to?**

Elemen sentilan wacana (12) menimbulkan implikatur Husein Naro tidak akan bisa konsentrasi memikirkan rakyat karena akan sibuk memikirkan kekayaannya. Sementara itu, wacana (13) memunculkan implikatur *Megawati akan loyal terhadap partainya, bukan loyal terhadap rakyat*. Wacana (14) *Megawati tidak perlu mengundurkan diri meniru Bung Hatta*. Akhirnya wacana (15) *Saya sudah tahu bila partai-partai politik meminta dana dari calon-calon legislatifnya*.

### 3. Aneka Tindak Tutur dalam Pengungkapan Implikatur

Pengungkapan maksud di dalam berkomunikasi menurut kerangka teori Parker (1986) sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi 4, yakni tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Ada empat tindak tutur lainnya bila keempat tin-

dak tutur tersebut diinterseksikan, yakni tindak tutur langsung literal, tidak langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung tidak literal. Sehubungan dengan ini, implikatur-implikatur wacana pojok diungkapkan dengan beberapa tindak tutur, yakni tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal, seperti yang akan diuraikan dalam 3.1, 3.2, 3.3, 3.4 berikut ini.

#### 3.1 Pengungkapan dengan Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang maksud pertuturannya diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan modulusnya, yakni kalimat berita untuk memberitakan, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk memerintah. Implikatur elemen sentilan wacana (16) berikut, yakni *Ada reshuffle atau tidak, tidak penting* diungkapkan secara langsung dan literal.

- (16) Akhirnya kabinet benar-benar ada reshuffle. **Yang penting bagi rakyat, negara aman, harga tidak naik.**

Dari pengamatan sekilas terlihat bahwa agaknya pengungkapan implikatur dengan tindak tutur langsung ini tidak begitu banyak ditemui. Hal ini tentu saja erat berkaitan dengan efek kesantunan sentilan yang akan ditimbulkannya. Sehubungan dengan itu, strategi pengungkapan yang lebih banyak dipilih adalah strategi pertuturan secara tidak langsung dan tidak literal, seperti yang dibahas dalam 3.2 dan 3.3 berikut ini.

#### 3.2 Pengungkapan dengan Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang situasi atau maksud pertuturannya diutarakan dengan modus kalimat yang tidak bersesuaian. Misalnya, maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat tanya, dsb. Misalnya, maksud penjaga pojok wacana (8) di atas, yakni "yang lebih konyol rakyat" dengan ilokusi memerintahnya "Jangan menaikkan harga BBM" atau "Jangan me-

naikkan tarif angkutan" diutarakan dengan kalimat tanya "Yang lebih konyol siapa?". Bila wacana (8) diungkapkan dengan cara bertutur secara langsung, implikatur tidak akan terbentuk. Untuk ini, dapat diperhatikan (17) berikut.

- (17) Kalangan pengusaha angkutan berpendapat, kalau harga BBM naik, tapi tarif angkutan tidak ikut naik, itu namanya konyol.

**Yang lebih konyol rakyat.**

Demikian pula halnya wacana (9), implikasi larangan untuk tidak mempercayai berita jatuhnya benda dari luar angkasa itu diutarakan dengan kalimat berita. Implikatur juga tidak akan terwujud jika secara langsung penjaga pojok mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, seperti terlihat dalam (18) berikut.

- (18) Benda aneh yang diduga meteor jatuh di Temanggung akan dibawa ke Yogya untuk diteliti.

**Jangan percaya berita (tentang meteor jatuh) itu!**

Implikatur-implikatur yang disarankan pada wacana (8) dan (9) maksudnya sejajar dengan isi pertanyaannya. Dari segi ini tindak tutur penyampaiannya disebut tindak tutur tidak langsung yang literal. Adapun contoh lainnya adalah wacana pojok (19) yang memiliki implikatur *kritik Presiden Megawati dicuekin AS*

- (19) AS tak masalahkan kritik Presiden Megawati

**Bukan berarti dicuekin, kan?**

### **3.3 Pengungkapan dengan Tindak Tutur Tidak Literal**

Di samping dapat diungkapkan dengan tindak tutur tidak langsung, implikatur-implikatur sentilan wacana pojok seringkali pula diungkapkan secara tidak literal, jadi implikasinya berlawanan dengan kalimat yang mengutarakan. Untuk ini, dapat diperhatikan kembali wacana (12) dan (13) di atas. Elemen sentilan (12) yang berbunyi *Logikanya bisa konsentrasi mikir rakyat* memiliki implikatur *Tidak sempat mikir rakyat*, dan sentilan wacana (13) *Loyal terhadap rakyat kan?* memiliki implikatur *Megawati tetap loyal kepada partainya*. Bila

diungkapkan secara literal tidak ada implikatur yang ditimbulkan. Untuk ini, perhatikan perubahan dua wacana terakhir di atas menjadi (20) dan (21) berikut.

- (20) Setelah diumumkan KPKN, RHM Husein Naro (dari Partai Persatuan Pembangunan) ternyata anggota DPR terkaya dengan kekayaan Rp. 97. 451. 662 500,00 dan 468 dolar AS.

**Logikanya tidak sempat mikir rakyat.**

- (21) Wakil Sekjen PDIP: Selaku Wapres Megawati tetap loyal.

**Betul, Loyal terhadap partai.**

Perbedaan pengutaraan ketidakliteralan wacana (12) dan (13) di atas terletak dari kelangsungan tindak tuturnya. Sentilan (12) diungkapkan secara langsung, sedangkan (13) bersifat tidak langsung.

## **4. Penutup**

Apa yang dapat diketahui dari uraian di atas hanyalah fakta bahwa sebuah tuturan, khususnya tuturan yang diutarakan untuk maksud mengkritik, mengecam, memberikan saran dengan cara-cara yang sopan, seperti halnya wacana pojok, dikreasikan sedemikian rupa dengan tuturan-tuturan yang berimplikatur. Untuk keperluan ini berbagai cara bertutur, yakni bertutur secara tidak langsung dan bertutur secara tidak literal akan dimanfaatkan secara ekstensif. Kesemua ini secara jelas menyarankan bahwa studi atau kajian pragmatik harus sedemikian rupa memberikan kepastian konteks agar semakin sempit atau terbatas kemungkinan implikatur yang dapat ditimbulkan oleh sebuah tuturan. Meskipun selalu terbuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk merekonstruksi konteks per-tuturan, penggunaan data tertulis sebagai bahan penelitian, selalu akan menimbulkan sejumlah kendala bagi penafsiran implikatur sebuah teks yang merupakan atau direka merupakan hasil sebuah pertuturan yang kongkret. Untuk itu, walaupun lebih rumit prosedurnya, data dari sumber lisan dengan unsur paralingualnya lebih dapat dipertanggungjawabkan ketepatan penafsirannya. Hal ini tidaklah berarti bahwa data-data tertulis tidak memungkinkan dikaji se-

cara pragmatik. Kemungkinan itu selalu terbuka dan hasilnya tetap dapat dipertanggungjawabkan sepanjang rekonstruksi bentuk lisannya dapat dipertanggungjawabkan pula.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, Keith, 1986, *Linguistic Meaning*, London: Routledge & Kegan Paul.

Fromkin, Victoria & Robert Rodman. 1983, *An Introduction to Language*, Holt Saunders International Editions.

Kaswanti-Purwo, Bambang, 1990, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius.

Kridalaksana, Harimurti, 1992, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Levinson, Stephen C., 1983, *Pragmatics*, London: Cambridge University Press.

Parker, Frank, 1986, *Linguistics For Non-Linguists*, London: Routledge & Kegan paul.

Richards, Jack, John Platt, & Heidi Weber, 1985, *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, Essex: Longman Limited Group.

Wijana, I Dewa Putu, 1996, *Dasar-dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi.